

AKIBAT HUKUM PERCERAIAN DARI PERKAWINAN NYENTANA
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ADAT BALI
(STUDI KASUS DI KERAMBITAN TABANAN)

Oleh:

I Kadek Sukadana Putra, NIM 1814101097

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akibat hukum yang terjadi terhadap status kedudukan masing-masing pihak setelah terjadinya perceraian dalam Perkawinan *Nyentana* menurut Hukum Adat Bali serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh Prajuru Adat agar dampak dari akibat perceraian perkawinan *Nyentana* tidak mempengaruhi kehidupan masing-masing Pihak di Kerambitan Tabanan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Yuridis Empiris yang mana penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara dengan informan yang kemudian dianalisis dan diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan Perkawinan *Nyentana* meskipun dianggap sangat membantu dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Kerambitan namun perkawinan tersebut dapat putus apabila tidak ada keseimbangan antara suami istri dalam menjalani hak dan kewajibannya. Sehingga perceraian menjadi langkah yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam perkawinan *nyentana* sebab cara untuk mendamaikan pasangan *nyentana* tersebut tidak dapat memberikan hasil yang tepat walaupun adanya Peran Prajuru Adat yang membantu dalam mengatasi hal tersebut akan tetapi semua itu juga bergantung pada kesepakatan dari masing-masing pihak. Setelah terjadinya perceraian, laki-laki yang melaksanakan perkawinan *Nyentana* akan kembali ke kediaman keluarga asalnya bukan sebagai ahli waris melainkan kedudukannya sebagai janda duda atau dalam adat bali dikenal dengan status Mulih Daha sehingga laki-laki tersebut tidak dapat mewaris di dalam keluarga asalnya dan di dalam keluarga istrinya semenjak laki-laki tersebut meninggalkan kediaman keluarga asalnya, meskipun laki-laki tersebut kedudukannya bukan sebagai ahli waris orang tuanya nisa saja memberikan sebagian harta warisannya dengan sukarela berdasarkan persetujuan dari saudara-saudaranya serta tetap melaksanakan kewajiban (swadharma) di keluarga asalnya.

Kata Kunci: Akibat Hukum, Perceraian, Perkawinan *Nyentana*, Upaya Prajuru Adat Bali

**DUE TO THE LAW OF DIVORCE FROM *NYENTANA* MARRIAGE IN
BALI TRADITIONAL LAW PERSPECTIVE**

(CASE STUDY IN KERAMBITAN TABANAN)

By:

I Kadek Sukadana Putra, NIM 1814101097

Department of Law and Citizenship

Abstract

This study aims to determine the legal consequences that occur on the status of each party's position after the divorce in *Nyentana* Marriage according to Balinese Customary Law and how the efforts made by Traditional Prajuru so that the impact of the consequences of *Nyentana* marriage divorce does not affect the lives of each Party in Kerambitan, Tabanan. This study uses the Juridical Empirical Research method which is descriptive research with data collection techniques carried out through library research and interviews with informants which are then analyzed and processed in a qualitative descriptive manner. So as to produce a conclusion that shows the *Nyentana* marriage, although it is considered very helpful and is still widely practiced by the Kerambitan community, the marriage can be broken if there is no balance between husband and wife in carrying out their rights and obligations. So that divorce is a step taken in solving problems that occur in a *nyentana* marriage because the way to reconcile the *nyentana* couple cannot give the right results even though there is a role of traditional prajuru who helps in overcoming this but all of that also depends on the agreement of each each party. After the divorce, the man who carries out the *Nyentana* marriage will return to his original family residence not as an heir but his position as a widower or in Balinese custom known as *Mulih Daha* status so that the man cannot inherit in his original family and in the family. his wife's family since the man left his original family residence, even though the man's position is not as an heir to his parents, *Nisa* only gives part of her inheritance voluntarily based on the approval of her brothers and continues to carry out obligations (*swadharma*) in her original family.

Keywords: Legal Consequences, Divorce, *Nyentana* Marriage, Balinese Traditional Prajuru Efforts